

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan pelajaran wajib bagi setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan pendidikan agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kebijakan ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan pendidikan agama yang diajarkan bagi peserta didik yang beragama Islam dengan tujuan membangun kekuatan spiritual dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan oleh mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana yang dinyatakan dalam UU sisdiknas No. 20 Pasal 3 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara serta demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, p. 11).

Fondasi pendidikan tersebut dikembangkan sebagai sebuah inisiatif yang terencana untuk membantu masyarakat Indonesia menjaga keberlangsungan hidup dan terus mengoptimalkan kemampuan diri mereka dari generasi ke generasi. Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, seluruh proses pembelajaran perlu diselaraskan dengan sasaran pendidikan nasional dalam berbagai dimensinya. Dalam konteks ini, pendidikan agama perlu diimplementasikan dengan pendekatan sistematis dan pragmatis. Sistematis mengandung arti bahwa materi disajikan dengan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Sementara itu, pragmatis berarti pendidikan agama Islam diterapkan untuk membentuk spiritualitas peserta didik agar memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, seperti yang tertuang dalam firman Allah.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Ali 'Imran · Ayat 102)

Merujuk pada ayat yang tersebut, terdapat keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam. Keduanya memiliki arah yang sama yaitu untuk membentuk karakter peserta didik yang dilandasi keimanan dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT. Melalui dedikasi yang kuat, kedua sistem pendidikan ini berupaya menghasilkan generasi yang memiliki kualitas moral dan spiritual yang baik.

Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 3 tahun 2003, serta tujuan pendidikan agama Islam yang tertuang dalam Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 102, sangat bergantung pada efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 pasal 3 ayat 1 yang mewajibkan seluruh institusi pendidikan, baik dari segi jalur, jenjang, maupun jenisnya, untuk menyelenggarakan pendidikan agama (INDONESIA, n.d.).

Pembelajaran Pendidikan agama Islam di madrasah setidaknya mencakup empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, akidah akhlak, fiqh,

dan sejarah kebudayaan Islam. Pembelajaran Al Qur'an dan Hadist berfungsi sebagai panduan dan arahan bagi peserta didik untuk mendalami dan memahami ajaran agama Islam. Melalui mata pelajaran ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan peserta didik untuk membaca Al Qur'an, serta memotivasi mereka untuk berbagi pengetahuan dengan menyampaikannya kepada orang lain yang belum memahami Al Qur'an. Aktivitas ini sangat terpuji, sesuai dengan apa yang telah disampaikan dalam hadist Nabi Muhammad SAW. :

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya : Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari); (Al-Bukhori, 1997)

Proses pembelajaran Al-Qur’an Hadits atau mata pelajaran lainnya, dikatakan berhasil apabila peserta didik dalam proses pembelajarannya memiliki prestasi atau hasil belajar yang memuaskan dari proses belajar yang dilakukan. Tri Anni mengatakan bahwa sebuah proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil atau tidak, dapat diukur melalui dua hal, yang pertama nilai atau angka yang diperoleh dan kedua, perubahan tingkah laku yang dapat dilihat (Anni, 2004, p. 5).

Pencapaian tujuan Pendidikan akan berhasil, apabila guru memiliki kompetensi yang dapat menunjang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Karena guru atau pendidik merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam proses peningkatan mutu Pendidikan dan kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) K.H. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa at-thariqah ahammu mina-l-maddah (Metode lebih penting dari materi). Yang kemudian disempurnakan oleh K.H. Hasan Abdullah Sahal, pimpinan Pondok Modern

Darussalam Gontor (PMDG) yaitu metode pembelajaran lebih penting daripada materi, namun guru lebih penting daripada metode dan jiwa seorang guru lebih penting daripada guru itu sendiri (Publikasi, 2013). Dari pernyataan K.H Hasan di atas dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang penting dalam terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa :

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Peraturan perundang- undangan, 2005).

Dalam undang-undang di atas dijelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional. Setiap pekerjaan tentunya harus memiliki profesionalitas. Begitu pula dengan guru yang harus memiliki profesionalisme guru. Profesionalisme guru merupakan suatu sifat yang harus ada pada seorang guru sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Kepala Penelitian dan Pengembangan Persatuan Guru Republik Indonesia (Litbang PGRI), Dr Mohammad Abduhzen Ia mengatakan, rendahnya kemampuan guru mengajar berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik menangkap pelajaran (Syakur, 2014). Dari pernyataan Litbang PGRI tersebut dapat dipahami bahwa sudah seharusnya bagi guru untuk profesional dalam pekerjaannya, karena akan mempengaruhi kepada kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran.

Guru dikatakan sebagai guru profesional ketika ia memiliki semua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Ada empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Di antara kompetensi guru yang penting ada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik terbagi dua, pertama, *general pedagogical knowledge* yaitu tentang berbagai prinsip dasar tentang

pengelolaan dan pengorganisasian kelas, strategi pembelajaran, dan semua yang terkait dengan proses pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi dan lintas kurikulum, yakni bahwa semua mata pelajaran membutuhkan pengetahuan, skill dan keahlian yang sama. Kedua pedagogical content knowledge adalah pedagogi yang diintegrasikan pada bahan ajar dari sebuah subjek yang spesifik yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan desain dan teknik pembelajaran, pengelolaan dan pengorganisasian kelas, serta evaluasi proses hasil belajar (Rosyada, 2017).

Dari pembagian kompetensi pedagogik di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik bagi seorang guru adalah ketika ia menguasai berbagai prinsip dasar tentang semua yang terkait dengan proses pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi dan lintas kurikulum. Termasuk disana bagaimana guru dapat mengelola kelas yang dapat meningkatkan gairah atau minat belajar peserta didik.

Untuk itu dalam pengelolaan pembelajaran guru dituntut memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar tersebut diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan dalam hal mengadakan variasi adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga peserta didik menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan partisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2006, p. 37).

Dalam dunia belajar mengajar seorang guru tentunya akan dituntut untuk menjadi guru yang kreatif, inovatif dan profesional baik dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya maupun proses evaluasi pembelajaran guna dan tujuannya adalah agar nantinya menghasilkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya masing-masing. Maka dalam pembentukan dan pendidikan seorang guru selalu akan di

tekankan agar mampu mengolah dan mengkombinasikan serta memvariasikan model, metode dan teknik pembelajaran.

Penggunaan model, metode, media, dan teknik pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Semakin bagus metode mengajar guru, maka semakin meningkat pula minat belajar peserta didik (Ghazali, 2023). Sehingga dengan meningkatnya minat dan motivasi belajar akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai berbagai macam cara mengajar agar minat peserta didik dapat terlihat dalam pembelajaran. Seorang guru yang profesional akan melakukan berbagai macam cara agar peserta didik yang diajarkan akan berminat dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dengan menentukan model, strategi, metode, media, dan teknik yang tepat ketika mengajarkan suatu pelajaran. Namun tetap saja timbul berbagai permasalahan-permasalahan yang timbul ketika kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Bentuk interaksi ini salah satunya adalah interaksi antara peserta didik dengan guru saat pembelajaran. Interaksi ini dapat berjalan kondusif ketika adanya kerja sama antara keduanya. Artinya ketika guru mengajarkan pelajaran dengan berbagai variasi mengajar, peserta didik juga harus mengikuti pembelajaran dengan baik agar dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Salah satu variasi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar adalah menggunakan model pembelajaran *Quiz team* dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran *Quiz team* dapat menghidupkan suasana dan mengaktifkan peserta didik untuk bertanya ataupun menjawab. Menurut Darwanti, penggunaan model pembelajaran *Quiz team* akan menjadikan peserta didik aktif mencari penyelesaian masalah yang menjadi tanggung jawabnya dalam kegiatan kuis, pembelajaran tidak membosankan, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain disebabkan adanya kompetisi antar kelompok yang dirancang dalam suatu permainan, sehingga masing-masing peserta didik

diharapkan lebih memahami konsep, menguasai materi dan dapat memecahkan permasalahan yang bervariasi (Darwanti, 2017). Model pembelajaran selanjutnya adalah *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Tipe ini dikembangkan oleh Slavin dengan menekankan adanya aktivitas dan interaksi di antara para peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi Pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut slavin, tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif. Disamping itu model ini mudah diadaptasi dalam bidang studi di sekolah dan perguruan tinggi.

MAN 1 Kota Padang merupakan salah satu dari tiga madrasah aliyah negeri yang ada di Kota Padang yang terletak di Jalan Durian Tarung Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan wawancara pada 17 Januari 2024 yang telah penulis lakukan di sekolah tersebut kepada guru Al-Qur'an Hadits ditemukan bahwa pada mata pembelajaran Al-Qur'an Hadits peserta didik menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Pernyataan ini diperkuat dengan data penilaian tengah semester peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang menunjukkan bahwa banyak dari peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan data nilai PTS (penilaian tengah semester) peserta didik kelas XI menunjukkan bahwa dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 78, pada kelas XI F3 dari 33 peserta didik, hanya 17 peserta didik yang mencapai KKTP, sedangkan 16 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKTP. Kondisi serupa juga terjadi di kelas XI F4, dimana dari 30 peserta didik, hanya 15 peserta didik yang mencapai KKTP, sementara 15 peserta didik belum mencapai KKTP. Keadaan yang lebih mengkhawatirkan terjadi di kelas F7, dengan hanya 14 peserta didik yang tuntas dari total 36 peserta didik. Rendahnya persentase ketuntasan

belajar ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara hasil belajar yang diharapkan dengan capaian aktual peserta didik,

Hasil belajar yang kurang memuaskan ini dapat terjadi karena berbagai faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam peserta didik yang dapat dibagi menjadi faktor fisiologis atau fisik dan faktor psikologis. Seperti kondisi kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, konsentrasi, dll. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan juga ditemukan bahwa peserta didik yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat diketahui dari seringnya guru menegur peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan pembelajaran untuk mengembalikan fokus peserta didik.

Perhatian peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan minat yang mereka berikan ketika pelaksanaan proses pembelajaran. Ketika perhatian dalam pembelajaran kurang maka dapat diketahui bahwa konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran itu juga kurang, karena konsentrasi dalam pelajaran diawali dengan adanya perhatian dalam pelajaran. Selain itu konsentrasi peserta didik saat pelajaran juga mudah teralihkan dengan gangguan-gangguan seperti smartphone. Peserta didik sering kali terlihat oleh guru sedang memainkan smartphone ketika pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu maka guru menjadi sering menegur untuk mengembalikan fokus peserta didik tadi. Kurangnya perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits berdampak pada kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran seperti kurangnya respon peserta didik ketika guru bertanya atau menerangkan pembelajaran, sehingga pelajaran yang dilakukan sangat pasif yaitu guru saja yang aktif dalam menyampaikan pelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik selanjutnya adalah faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diantara faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekolah. Yang termasuk ke dalam lingkungan sekolah seperti jam pelajaran, suasana kelas, dan cara guru

dalam mengatur pembelajaran di kelas seperti model, pendekatan, strategi, metode, dll. Berdasarkan wawancara yang dilakukan saat pra penelitian pada saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits pendidik cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered* artinya pendidik yang lebih dominan dibanding peserta didik. Pendekatan *teacher centered* sendiri berdasarkan banyak penelitian menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Daien chikita (Chikita et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran *teacher centered learning* membuat peserta didik pasif karena hanya mendengarkan pelajaran sehingga kreatifitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Selain itu pendekatan sebaliknya yaitu *student centered* atau berpusat pada peserta didik berdasarkan beberapa penelitian salah satunya penelitian satriaman (Satriaman et al., 2019) menyatakan bahwa pendekatan *student centered* berhubungan erat dengan hasil belajar peserta didik. Dengan penerapan *teacher centered* yang dilakukan di MAN 1 kota Padang pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sehingga hal ini bisa menjadi salah satu penyebab hasil belajar peserta didik yang belum optimal.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di tempat penelitian setelah dilakukan observasi, maka judul penelitian ini penting untuk diteliti karena semua masalah-masalah penelitian tadi seperti hasil belajar peserta didik yang belum optimal, kurangnya perhatian dan konsentrasi salah satunya dapat ditanggulangi dengan variasi model yang dilakukan guru dalam mengajar. Salah satu pilihan model mengajar adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut kerjasama antar peserta didik sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. Diantara model pembelajaran kooperatif yang ada peneliti tertarik untuk mencobakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)*. Dengan melakukan model pelajaran *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* akan menjadikan peserta didik aktif dan meningkatkan kerjasama antar peserta didik dalam memperoleh informasi pelajaran. Dengan demikian, model ini akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pelajaran sehingga diharapkan

akan meningkatkan perhatian dalam pelajaran yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Pemilihan model *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* ini untuk dibandingkan memiliki beberapa alasan. Pertama, kedua model ini memiliki karakteristik dasar yang sama sebagai pembelajaran kooperatif. Baik *Quiz team* maupun *STAD* sama-sama dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif melalui kerja kelompok dan interaksi antar peserta didik. Kesamaan karakteristik dasar ini membuat perbandingan antara keduanya menjadi lebih relevan dan valid. Kedua, kedua model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. *STAD* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang telah lama dikembangkan dan banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran, sementara *Quiz team* merupakan model yang lebih baru dengan pendekatan yang lebih kompetitif. Membandingkan keduanya dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas masing-masing model dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Model pembelajaran *Quiz team* dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikuatkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya: Penelitian oleh (Rasid & Sadira, 2023) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Quiz Pada Peserta didik Kelas XI IPA 1 MAN 2, Penelitian oleh (Akbar et al., 2023) dengan judul Efektivitas Metode Pembelajaran *Quiz team* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Maros. Penelitian oleh (K. Kurniawati et al., 2022) tentang Efektivitas Penggunaan Metode Active Learning Tipe *Quiz team* Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan metode *Quiz team* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikuatkan

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya : Penelitian oleh (Listyaningrum & Pratama, 2023) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Type STAD* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan, berikutnya penelitian dengan judul Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD oleh (Purnomo et al., 2024), penelitian dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Rosit & Putri, 2023). Serta penelitian oleh (Ningsih & Wulandari, 2022) dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian yang tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student team achievement division (STAD)* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai metode *Quiz team* dan *Student Team Achievement Divisions (STAD)* di atas dapat diketahui bahwa kedua metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Ketiga, kedua model ini memiliki perbedaan dalam hal struktur pembelajaran dan sistem motivasi yang digunakan. *STAD* lebih menekankan pada kerjasama tim dan penghargaan kelompok, sementara *Quiz team* menambahkan unsur kompetisi antar kelompok melalui sistem kuis. Perbedaan ini menarik untuk diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Keempat, dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang membutuhkan pemahaman mendalam dan kemampuan aplikasi, perbandingan kedua model ini dapat memberikan gambaran tentang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dengan membandingkan kedua model ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing model, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Berdasarkan masalah dan alasan-alasan tersebut maka penelitian ini akan meneliti mengenai hasil belajar peserta didik ketika menggunakan kedua model pembelajaran tersebut pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta perbandingan hasil belajar antara kedua model tersebut. Kemudian akan dilihat metode mana yang memiliki peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi konsentrasi dan hasil belajar peserta didik diantaranya:

- a. Hasil belajar peserta didik saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 1 Kota Padang yang belum memuaskan.
- b. Masih terdapat sebagian peserta didik yang melakukan remedial ketika penilaian pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 1 Kota Padang.
- c. Kurangnya perhatian dan minat peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 1 Kota Padang
- d. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik serta Intensitas respon peserta didik yang rendah ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 1 Kota Padang.
- e. Peserta didik yang mudah terpengaruh oleh smartphone saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Kota Padang

1.3 Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas terlalu luas untuk penulis diteliti, oleh sebab itu, peneliti membatasi masalah penelitian pada hasil belajar peserta didik. Batasan masalah tersebut yaitu:

- a. Hasil belajar peserta didik saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 1 Kota Padang yang belum memuaskan.

- b. Masih terdapat sebagian peserta didik yang melakukan remedial ketika penilaian pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 1 Kota Padang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, serta batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Quiz team* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Kota Padang?
- b. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Kota Padang?
- c. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Kota Padang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- a. Membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Quiz team* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Kota Padang
- b. Membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Kota Padang

- c. Membandingkan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Kota Padang

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta memajukan pola pikir penulis dan pembaca dalam pengembangan model pembelajaran *Quiz team* dan *Student Team Achievement Division (STAD)*
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran yang berbasis interaktif bagi pendidik.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan ketika meneliti pengaruh model pembelajaran *Quiz team* terhadap konsentrasi dan hasil belajar peserta didik .
 - 2) Bagi pendidik, bermanfaat sebagai sumber informasi dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
 - 3) Bagi peserta didik, membantu peserta didik untuk memahami materi Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan model yang bervariasi sehingga mudah untuk dipahami
 - 4) Bagi peneliti lain, sebagai pengetahuan dan sumber referensi dalam mengembangkan model pembelajaran

1.7 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Defenisi operasional dari penelitian ini adalah:

- a. Model *Quiz team* adalah model pembelajaran yang menggunakan permainan kuis berbasis tim untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memotivasi belajar, dan memperkuat pemahaman materi pelajaran. Model ini sering kali diterapkan dalam konteks pembelajaran kooperatif di mana peserta didik bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan kuis.
- b. Model *Student Team Achievement Division (STAD)* dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, dan tutor sebaya di antara peserta didik. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan kooperatif, di mana peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dapat belajar satu sama lain. Selain itu, dengan mengakui dan memberi penghargaan kepada tim berdasarkan prestasi kolektif mereka, model ini mendorong rasa komunitas dan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar.
- c. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar seperti meningkatnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) aspek kognitif yang mencakup keterampilan-keterampilan intelektual; informasi, dan pengetahuan, (2) aspek afektif yang menekankan pada sikap, nilai, perasaan, dan emosi, dan (3) aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf (Sudjana, 2007, p. 101). Dalam penelitian ini aspek hasil belajar yang diteliti adalah aspek kognitif yang mencakup keterampilan-keterampilan intelektual; informasi, dan pengetahuan.

Berdasarkan defenisi dari tiap variabel yang telah dikemukakan di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana

perbedaan peningkatan hasil belajar model pembelajaran aktif *Quiz team* yang merupakan model pembelajaran yang menggunakan permainan kuis berbasis team dan model *Student Team Achievement Division (STAD)* dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, dan tutor sebaya di antara peserta didik efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits





UIN IMAM BONJOL
PADANG